

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Integrasi Sosial Sebagai Faktor Utama Dalam Kehidupan Sosial

Manusia pada umumnya dilahirkan seorang `diri, namun demikian manusia tanpa manusia lainya pasti akan mati. Hal ini disebabkan manusia tidak dikaruniai Tuhan dengan alat-alat fisik yang cukup dapat hidup sendiri, ia hanya dikaruniai pikiran untuk berfikir. Dengan mempergunakan daya pikirnya, maka ia akan menghadapi alam sekitarnya. Untuk itu manusia harus hidup berkawan dengan manusia lainya, dengan naluri manusia juga disebut sosial animal (mahluk sosial), yaitu mahluk mempunyai naluri untuk senantiasa hidup bersama.

Hal ini sesuai dengan pendapat Soekanto (1992:54) yang menyatakan : “ Oleh karena sejak dilahirkan, manusia sudah mempunyai dua hasrat atau keinginan pokok yaitu :

- (1) Keinginan untuk menjadi satu dengan manusia yang lain di sekelilingnya
- (2) Keinginan untuk menjadi satu dengan suasana dalam sekelilingnya.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa individu dalam hidupnya senantiasa menghadapi manusia disekeliling dan suasana alam sekitarnya. Untuk dapat bertahan didalam kedua lingkungan tersebut, ia mempergunakan gilirannya, perasaan dan kehendaknya.

Dalam rangka menghadapi lingkungan, upaya-upaya pergaulan hidup dan kompleks kepentingan atau kebutuhan hidup akan timbul. Hal ini mengakibatkan timbulnya kelompok-kelompok sosial didalam kehidupan manusia. Kelompok-kelompok sosial tersebut merupakan himpunan atau kesatuan –kesatuan manusia yang hidup bersama, oleh karna itu adanya hubungan antara mereka. Hubungan tersebut menyangkut kaitan timbal balik yang saling tolong – menolong. Ini berarti setiap kehidupan sosial senantiasa didasarkan kepada integrasi sosial.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto (1992:110) mengatakan :

“Integrasi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial oleh karena tanpa integrasi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama”.

2. Konflik dan Integrasi Sebagai Fenomena Sosial Didalam Masyarakat

Dalam kehidupan bermasyarakat kita dapat melihat kompleksnya kegiatan manusia sebagai akibat mendesaknya kebutuhan yang harus dipenuhi, mengakibatkan berbagai upaya yang dilakukan, kepentingan yang dijadikan sebagai tujuan, sikap hedoisme menjadi kebanggaan bagi beberapa pihak, sehingga kerap sekali cara-cara yang tidak pantas dan tidak seharusnya, dianggap baik dan di benarkan demi terciptanya tujuan. Mereka berpegang pada filsafat.

Kenyataan ini secara tidak disadari dapat menimbulkan konflik disatu sisi dan interaksi disisi lain . Karna disatu pihak konflik melemahkan derajat integrasi dan dipihak lain justru memberi kekuatan yang besar untuk meningkatkan integrasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (1986:385) yang mengatakan “Bahwa dalam hubungan antar suku bangsa (kelompok etnis) ada dua potensi yang dapat berkembang, yaitu potensi untuk konflik dan potensi untuk bersatu. Potensi untuk bersatu ini berkembang apabila masing-masing anggota dari dua atau lebih suku bangsa yang berbeda –beda saling melengkapi. Artinya tidak bersaing dalam memperoleh satu jenis lapangan kerja. Sebaliknya potensi konflik akan berkembang apabila terjadi persaingan dalam mendapatkan lapangan kerja serta adanya indoktrinasi unsur-unsur kebudayaan dari satu suku bangsa terhadap bangsa yang lain”.

Pendapat di atas menggambarkan bahwa dalam hubungan antara suku bangsa yang berbeda potensi konflik dan integrasi juga dapat berkembang. Karena itu proses untuk mengembangkan hubungan yang selaras antara suku bangsa dan golongan yang berbeda bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah.

Hal ini terutama disebabkan sistem nilai budaya yang dianut oleh kelompok etnis adalah sesuatu yang mereka anggap bernilai, berharga dan paling penting dalam hidup mereka.

Adanya sistem nilai-nilai yang dianut suatu kelompok masyarakat dapat menimbulkan kecenderungan – kecenderungan sosial, yang disebut dengan *ethnocentrisme*. Anggota dalam lingkungan suatu kelompok budaya cenderung beranggapan bahwa kebudayaan kelompok etnisnya dianggap lebih utama, lebih logis dan lebih sesuai dengan kodrat alam . Dan bersama inilah ia menyebabkan kebudayaannya dan bila perlu dengan kekuatan atau paksaan.

3. Integrasi Sebagai Sarana Kelangsungan Hidup Bermasyarakat

Dalam kehidupan bermasyarakat kapan dan dimana saja, senantiasa menghendaki suatu masyarakat yang terintegrasi. Karena pada dasarnya suatu masyarakat yang terintegrasi. Karna pada dasarnya suatu masyarakat lahir dari individu-individu atau kelompok-kelompok satu sama lain berbeda. Integrasi merupakan alat dalam kehidupan sosial yang bertujuan untuk mengadakan suatu keadaan budaya yang homogeny. Apabila homogenitas tercapai maka kehidupan kelompok sedikit banyak akan terjamin.

Dalam hal ini Ogburn dan Nimkoff dalam Astrid S. Susanto (1985:18) berpendapat :

“Bahwa proses integrasi bukanlah suatu hal yang berjalan dengan cepat, Integrasi merupakan suatu proses mental dan ikatan berdasarkan norma, kelompok yang mengatur tingkah laku bagaimana berbuat.

Integrasi sosial dapat terwujud apabila :

- (1) anggota masyarakatnya tidak dirugikan dalam kelompok
- (2) terdapat persesuaian paham terhadap norma-norma yang berlaku
- (3) bila norma yang berlaku itu cukup konsisten sehingga stabilitas dan kelangsungan hidup kelompok akan lebih berjalan.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa integrasi sosial sebagai akibat adanya interaksi sosial, merupakan proses mental dan ikatan yang berdasarkan norma-norma kelompok yang mengatur bagaimana seseorang itu berbuat. Juga dapat

ditentukan dari jarak sosial antara masyarakat tersebut, dilihat dari derajat interaksinya baik maka derajat interaksinya tinggi dan sebaliknya, apabila interaksinya tidak baik maka derajat interaksinya rendah.

4. Struktural Masyarakat Indonesia Sebagai Masyarakat Majemuk

Kita mengetahui bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk dengan indikator suku bangsa. Masyarakat majemuk dalam pengertian ini adalah merupakan yang terdiri dari satuan- satuan sosial yang secara relative berdiri sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasikum(1985:72) yang mengatakan :

“Suatu masyarakat adalah bersifat majemuk sejauh masyarakat tersebut secara strukturalisme memiliki sub-sub kebudayaan yang bersifat diverse. Masyarakat yang demikian ditandai oleh kurang berkembangnya sistem nilai dari kesatuan sosial yang menjadi bagian-bagiannya dengan pengamatan para anggotanya, masing –masing secara tepat dalam bentuknya yang relative murni serta oleh sering timbulnya konflik-konflik sosial, atau setidak -tidaknya oleh kurangnya integrasi dan saling ketergantungan di antara kesatuan – kesatuan sosial yang menjadi bagiannya”

Deskripsi di atas memperlihatkan bahwa suatu masyarakat majemuk akan timbul apabila didalam itu terdapat beberapa kesatuan sosial yang merupakan bagian dari masyarakat itu, dan kesatuan sosial tersebut harus berdiri sendiri, artinya kesatuan sosial itu merupakan totalitasnya, yaitu memiliki pola-pola perilaku dari kesatuan sosial lainya dalam masyarakat yang bersangkutan.

5. Pendidikan Formal Sebagai Wadah Pembinaan dan pembentukan Keperibadian Manusia

Pendidikan adalah satu sendi yang tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia. Karena manusia dilahirkan tidaklah langsung menjadi dewasa jasmani

dan rohaninya, melainkan harus didikan dan bimbingan terlebih dahulu untuk mencapai kedewasaan. Melalui Pendidikan manusia akan mendapatkan bekal hidupnya sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Dengan demikian pendidikan memegang peranan yang penting dalam kehidupan manusia.

Pendidikan merupakan suatu transmisi nilai – nilai yang telah disepakati yang berguna bagi kehidupan manusia sebagai pribadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Nilai – nilai yang disepakati ini berkembang melalui Pendidikan yang bersumber pada pikiran, perasaan dan kehendak manusia, yang masing-masing menghasilkan ilmu pengetahuan, karya seni yang dihayati dalam kehidupan sehari – hari.

Bagi negara kita pembentukan kepribadian anak didik di sekolah adalah harus disesuaikan dengan kepribadian bangsa yaitu Pancasila. Sebagai manifestasinya di setiap tingkat Pendidikan di Indonesia. mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai perguruan Tinggi baik negeri maupun swasta, diberikan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Jadi dengan demikian Pendidikan formal, selain sebagai sarana menuntut ilmu pengetahuan untuk mendewasakan anak, juga berperan untuk membentuk anak menjadi manusia yang manusiawi serta memiliki kepribadian Indonesia.

6. Pengaruh Pendidikan Formal Terhadap Integrasi Sosial

Seperti diuraikan di atas, manusia sebagai makhluk tertinggi dikaruniai oleh Tuhan suatu keistimewaan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain yaitu akal budi. Dengan akal budi inilah manusia mengubah lingkungan alamnya dan dirinya sendiri. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, perubahan dan perkembangan cara hidup serta kehidupan manusia adalah hasil akal budi manusia. Semua hasil karya budi manusia ini kita sebut dengan kebudayaan.

Pendidikan berperan sebagai wadah memperkenalkan, pengolahan dan pengembangan kebudayaan kepada masyarakat. Kebudayaan yang tidak sesuai dengan perkembangan jaman, yang merugikan anak didik atau masyarakat tidak perlu ditransformasikan lagi tetapi kebudayaan senantiasa menyertai masyarakat pendukungnya. Seperti yang dikemukakan oleh Susanto(1985:35)

“Pola perubahan masyarakat dalam intinya ialah perubahan norma –norma masyarakat. Karena perubahan norma dan proses pembentukannya baru merupakan inti dari usaha mempertahankan persatuan hidup berkelompok, dengan sendirinya proses perubahan masyarakat disintegrasi yaitu penampungan kembali dalam banyak bidang sehingga demi kemajuan harus diusahakan adanya reintegrasi yaitu penampungan kembali dalam suatu kehidupan bermasyarakat yang lebih cocok, ini akan merupakan ikatan dari masyarakat yang baru atau lebih luas”.

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa terjadinya perubahan pada norma-norma dan struktur masyarakat dapat mengakibatkan disintegrasi dalam banyak bidang oleh karena itu diusahakan adanya norma-norma baru yang merupakan ikatan pada masyarakat yang lebih luas, dapat mengakibatkan terbentuknya integrasi sosial.

Dalam masyarakat majemuk, pendidikan dapat mempengaruhi terciptanya integrasi apabila Pendidikan tersebut dipergunakan sebagai wadah memperoleh ilmu pengetahuan yang membawanya kepada perubahan kehidupan manusia, dan wadah berlangsungnya proses sosialisasi nilai-nilai umum yang merupakan kesepakatan para warga masyarakat. Artinya pendidikan itu semata-mata ditunjukan untuk memperoleh ilmu pengetahuan belaka sebab melalui informasi nilai-nilai umum yang sudah merupakan kesepakatan nasional kepada anak didik/masyarakat akan menumbuhkan integrasi dimana nilai –nilai tersebut menjadi peningkat dan pemersatu bagi masyarakat.

B. Kerangka Konseptual

1. Pengertian Pendidikan Formal

Menurut pasal 1 ayat 6 peraturan pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan, Pendidikan Formal adalah jalur Pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari atas, Pendidikan menengah dan Pendidikan tinggi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pendidikan formal adalah segenap bentuk Pendidikan atau pelatihan yang

diberikan secara terorganisasi dan berjenjang, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus.

2. Pengertian dan bentuk integerasi

pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat, hal ini mengandung Dalam kamus bahasa Indonesia dikatakan bahwa integrasi itu adalah proses penyelesaian antara beberapa kesatuan yang berbeda – beda sehingga mencapai sesuai keserasian fungsi dalam kehidupan masyarakat.

Dalam hal ini sehubungan dengan pendapat Wangsa Negara (1985:74) yang mengatakan :

“ Bahwa Integrasi sosial bermakna terwujudnya solidaritas sosial, ras kebersamaan antara hubungan masyarakat secara harmonis dalam kerja sama kelompok yang mempunyai sifat, sikap watak yang berbeda”

C. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atau dugaan sementara penelitian. Menurut pendapat Sudjana (2015:219) “Hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal yang sering dituntut untuk melakukan pengecekan”. Sugiyono (2015:121) menyatakan “Hipotesis merupakan prediksi atau jawaban sementara terhadap rumusan sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Berdasarkan rangkaian di atas, maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah : Semakin tinggi tingkat Pendidikan formal seseorang, maka dalam pergaulan sosialnya akan semakin besar kemungkinannya untuk melakukan interaksi yang mengarah kepada terbentuknya integrasi sosial.